

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Meninjau penelitian terdahulu bertujuan agar penelitian ini memiliki relevansi dengan teori-teori yang ada. Mengenai amatan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pendukung serta pelengkap dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Kinerja Perusahaan Modal Ventura Diukur dari Sisi Rasio Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi Rasio Investasi Terhadap Total Aset <i>Return on Asset dan Non Performing Finance</i> (Studi Kasus Pada PT. Sarana Jakarta Ventura) (Kartono, 2020)	Rasio Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi Rasio Investasi Terhadap Total Aset <i>Return on Asset dan Non Performing Finance</i>	Kuantitatif	tingkat pencapaian yang baik dilihat dari rasio BOPO, IFAR maupun dari sisi ROA namun dilihat dari aspek kesehatan kualitas pembiayaan ini dalam kondisi kurang sehat.	Sama-sama meneliti Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO) dan ROA Perbedaan pada objek dan tahun penelitian yang akan dijadikan sampel
2.	Pengaruh Tingkat	Tingkat Efisiensi	Kuantitatif	bopo dan likuiditas (loan deposit ratio)	Sama-sama meneliti

Dilanjutkan.....

	Efisiensi (BOPO) Dan Kemampuan Likuiditas (LDR) Dalam Menilai Kinerja (ROA) Perbankan Yang Terdaftar Di BEI (Diah Wahyuningsih dan Rizky Gunawan , 2017).	(BOPO) Dan Kemampuan Likuiditas (LDR) Dalam Menilai Kinerja (ROA)		sekaligus signifikan kembali terhadap profitabilitas aset. Prediksi kemampuan kedua variabel independen terhadap roa adalah 72%, sisanya 28% dijelaskan oleh variabel penelitian model lainnya.	Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO) dan ROA Perbedaan pada objek dan tahun penelitian yang akan dijadikan sampel
3.	Analisis Pengaruh BOPO, CAR, Dan NPL Terhadap ROA Pada Bank Bumh Tahun 2012-2019 (Studi pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia) . <i>Eti Rohimah</i> (2021)	BOPO, CAR, Dan NPL Terhadap ROA	Kuantitatif	BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,806 > 0,05, CAR berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,004 < 0,05, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,999 > 0,05, dan BOPO, CAR, dan NPL secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,008 < 0,05.	Sama-sama meneliti Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO) dan ROA Perbedaan pada objek dan tahun penelitian yang akan dijadikan sampel
4.	Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap Return On Assets Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019	CAR dan BOPO Terhadap Return On Assets	Kuantitatif	CAR secara signifikan tidak ada pengaruh terhadap ROA dan BOPO adanya pengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap	Sama-sama meneliti Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO) dan ROA Perbedaan pada objek dan tahun

Lanjutan Tabel 2.1.....

	(<i>Aprilia Nur Azizah, Gusganda Suria Manda , 2021</i>)			ROA. Hasil dari uji F membuktikan CAR dan BOPO saling memiliki pengaruh yang signifikan pada ROA.	penelitian yang akan dijadikan sampel
5.	Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia (<i>Intan Rika Yuliana, 2021</i>)	CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA	Kuantitatif	variabel CAR dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Dan hasil uji f menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah	Sama-sama meneliti Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO) dan ROA Perbedaan pada objek dan tahun penelitian yang akan dijadikan sampel

2.2.Kajian Pustaka

2.2.1. Teori stewardship

Teori *stewardship* didasarkan pada teori psikologi dan sosiologi yang asalnya dari pemikiran akuntansi manajemen, yakni steward didorong agar mempunyai perilaku yang sama dengan keinginan principal. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan manajer didasarkan pada kepentingan bersama. Apabila terdapat perbedaan kepentingan antara steward dan principal, maka steward berupaya untuk melakukan

kerjasama karena bertindak seperti perilaku principal dan menjadikan keinginan bersama sebagai dasar untuk mempertimbangkan dengan rasional untuk mencapai tujuan bersama. Hal terpenting dari teori ini yaitu tujuan manajemen selaras dengan keinginan principal, tapi bukan berarti steward tidak mempunyai kebutuhan (Raharjo, 2017)

Teori ini digunakan karena teori ini melihat bahwa antara pihak bank sebagai pemilik dana dengan pengelola dana dibutuhkan rasa saling percaya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, yakni meningkatkan kesejahteraan hidup. Pemilik dana (bank syariah) memercayakan pihak yang mengelola dana untuk mengolah dana pada suatu kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Dilain pihak pengelola dana harus mempunyai sifat yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan pihak bank akan termotivasi untuk melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dan disalurkan kembali dalam bentuk Pembiayaan

2.2.2. Modal Ventura

Istilah Ventura berasal dari kata Venture yang secara harfiah dapat berartisesuatu yang mengandung risiko atau dapat pula diartikan dengan usaha. Dengandemikian pengertian modal ventura atau venture capital secara sempit adalah modal yangditanamkan pada usaha yang mengandung risiko, baik dalam bentuk penyertaan modalsaham, obligasi konversi (convertible bond) maupun pinjaman yang dapat dikonversimenjadi saham (convertible loan stick) (Siamat, 2015)

Pengertian mengenai modal ventura sendiri juga banyak di berikan oleh para ahli. Tony Lorenz merumuskan modal ventura adalah investasi jangka panjang dalam bentuk penyediaan modal yang berisiko tinggi di mana penyediaan dana (*venture capitalist*) bertujuan utama memperoleh keuntungan (*capital gain*) bukan pendapatan bunga atau dividen. (*Venture Capital is along term invesment in the form of high riskcapital provision where the venture capitalist has a main goal to get the profit, not to get interest or deviden*)

Pengertian Modal Ventura adalah suatu pembiayaan oleh Perusahaan Modal Ventura (*investor*) dalam bentuk penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan yang menerima bantuan pembiayaan (Perusahaan Pasangan Usaha) untuk jangka waktu tertentu, di mana setelah jangka waktu tersebut lewat, pihak investor akan melakukan divestasi atas saham-sahamnya itu (Fuadi, 2015)

2.2.3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rentabilitas adalah Laba yang besar bukanlah ukuran bahwa bank telah bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan menghitung rentabilitasnya.

Menurut Kasmir (2016,) Rasio Rentabilitas “digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”.

Sedangkan menurut Dendawijaya (2015) “rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”.

Dari teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio rentabilitas merupakan alat ukur yang digunakan oleh bank untuk melihat tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut.

Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos- pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Rasio rentabilitas terdiri dari berbagai macam rasio diantaranya: *Return On Asset, Return On Equity, Rasio Biaya Operasional, Net profit Margin, Gross Profit Margin*. Dimana dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada rasio biaya operasional.

Dimana menurut Dendawijaya (2015, hal 119) “Rasio Biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional”.

Sedangkan menurut Rivai (2013, hal 482) menyatakan bahwa rasio biaya operasional terhadap beban operasional adalah “perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”.

Dari teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan semua kegiatan operasinya dalam suatu periode

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Dimana rasio ini dapat membantu bank dalam melihat tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya dalam suatu periode tertentu.

Menurut Dendawijaya (2015, hal 119) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2.2.4. Likuiditas

Menurut Syafrida Hani, (2015:121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas menurut Darmawi (2011:59) adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai.

Menurut Usman Harun (2016) “*Loan To Deposit Ratio yang tinggi,* dapat diduga cash flow dari perusahaan pinja Hartono (2017) “*Loan to*

Deposit Ratio adalah rasio yang menyatakan berapa banyak uang yang bank telah menggunakan penyimpanan (deposan) untuk memberikan pinjaman kepada pelanggannya. Dengan kata lain, jumlah uang yang digunakan untuk memberikan pinjaman adalah uang yang berasal dari deposit penyimpanan. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dikenal sebagai salah satu cara untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi angkanya, semakin tidak likuid posisi bank yang bersangkutan. Hal ini dapat terjadi karena pinjaman tidak hanya dibiayai oleh deposito, tetapi juga dana dari rekening giro. Sifat dari giro dapat ditarik kapan saja oleh pemilik dapat menghasilkan likuiditas yang lebih tinggi dari bank karena dana masih tertanam dalam pinjaman yang belum jatuh tempo. Jika tabungan atau deposito dan permintaan kredit tidak berubah, atau jika proporsi permintaan kredit terhadap peningkatan simpanan, bank tidak akan menghadapi masalah likuiditas” man dan pembayaran bunga dari dibitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi cash outflow penarikan dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh waktu dari masyarakat. maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba”

Dengan pengertian rasio likuiditas menurut para ahli diatas, dapat diartikan bahwa semakin likuid atau lancar, maka sebuah perusahaan akan semakin mampu di dalam memenuhi atau menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yaitu hutang dengan menggunakan aktiva

lancar. Artinya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut lebih siap memenuhi kewajibannya jika telah jatuh tempo.

Alat ukur likuiditas yang sering digunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. LDR paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Agar definisi LDR menjadi lebih jelas, peneliti mengutip beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Riyadi, (2015:199) *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit. Jika dikembangkan lebih lanjut maka dibandingkannya tidak hanya terhadap Kredit tetapi ditambah dengan Surat Berharga Yang Diterbitkan (Obligasi) dan Modal Inti. Menurut Kasmir (2014:225) “LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang

diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.”.

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Menurut Dendawijaya (2009:118) likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya 2009:118). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Achmad dan Kusuno, 2003). Bank Indonesia menetapkan angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) minimal sebesar 80% dan maksimum 110%, karena jika nilai rasio diatas 110% maka bank tersebut dapat dikatakan likuiditas bank kurang baik karena jumlah DPK tidak mampu menutupi jumlah kredit yang telah diberikan

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada

pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank. Menurut Sudirman (2013:158), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

2.2.5. Return On Asset (ROA)

Profitabilitas adalah salah satu cara untuk menilai secara cepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Jika situasi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik terlalu tinggi.

Menurut Sudana (2011) rasio profitabilitas “Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan”.

Sedangkan menurut Menurut Fahmi (2016) rasio Profitabilitas “mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Jadi dari pendapat-pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva, modal atau penjualannya

untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat, dengan semakin tingginya profitabilitas perusahaan.

Return On Asset (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut teori Sudana (2011, hal 22) “ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Menurut Syamsudin (2009, hal. 63) *Return On Assets (ROA)* adalah “pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan”. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi aktivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2012, hal 148) “Rasio laba bersih terhadap total asset mengukur pengembalian atas total asset (ROA)

setelah bunga dan pajak.” Semakin besar *Return On asset* (ROA), berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes* / EAT) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (assets) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase

Return On Asset (ROA) menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk memperoleh laba. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. *Return On Asset* (ROA) dihitung dengan rumus sebagai berikut (Syamsuddin (2009):

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap

Return On Asset

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Semakin besar BOPO maka Return On Asset yang diperoleh akan menurun dikarenakan semakin buruknya kinerja manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Hal ini menunjukkan semakin banyak biaya operasional yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasional maka bank tidak efisien dalam mengelola pendapatan operasional yang telah diterima karena biaya operasional mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank seperti biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya. Begitu juga sebaliknya apabila BOPO semakin kecil maka *Return On Asset* yang diperoleh akan meningkat dikarenakan semakin baiknya kinerja manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Menurut Rivai (2013, hal 482) menyatakan bahwa rasio biaya operasional terhadap beban operasional adalah “perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”.

BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) sebagai variabel independen yang berpengaruh pada ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Menurut Veithzal, dkk (2012) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio

BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank

Hal ini diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan Kartono, (2020) yang hasilnya membuktikan bahwa tingkat pencapaian yang baik dilihat dari rasio BOPO, IFAR maupun dari sisi ROA namun dilihat dari aspek kesehatan kualitas pembiayaan ini dalam kondisi kurang sehat

2.3.2. Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Return On Asset

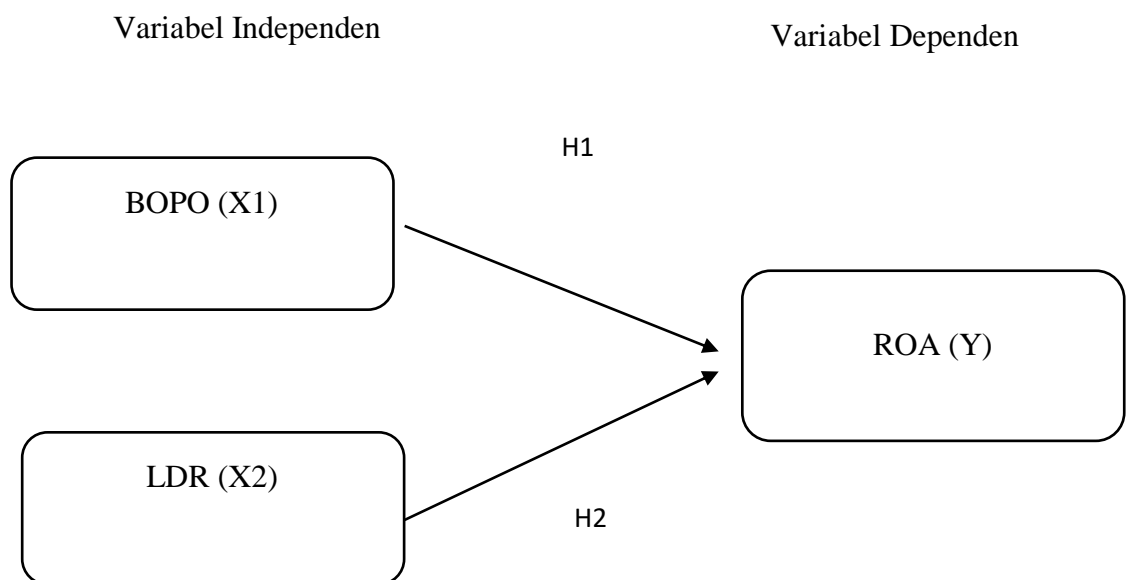
Yasir Hariemufi (2016) Menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan permodalan (CAR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan. Secara parsial risiko kredit (NPL) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan. Risiko likuiditas (LDR) dan permodalan (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan. Hal ini berarti untuk mengoptimalkan laba bank harus mampu menekan non performing loan serta menjaga kestabilan rasio loan to deposit ratio. Maka non

performing loan yang rendah dapat meningkatkan laba dan kestabilan loan to deposit ratio untuk menjaga fungsi intermediasi bank, serta modal yang dialokasikan untuk kredit

Penelitian Diah Wahyuningsih dan Rizky Gunawan , 2017). Hasilnya membuktikan bahwa likuiditas (loan deposit ratio) signifikan terhadap profitabilitas aset. Prediksi kemampuan kedua variabel independen terhadap roa adalah 72%, sisanya 28% dijelaskan oleh variabel penelitian model lainnya

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini meliputi satu variabel independen yakni variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X1) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X2) dan variabel dependen yakni *Return On Assets*

(ROA) (Y). Variabel independen X tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap variabel Y dalam satu tahap pengujian, yaitu pengujian secara parsial.

2.5. Hipotesis Penelitian

H₁ : Ada pengaruh Kinerja Perusahaan Modal Ventura (Rasio BOPO) terhadap Pendapatan (ROA).

H₂ : Ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pendapatan (ROA)